



PAI'S Digital Transformation for Millennial Students: Improving Religious Literacy Amid Social Media Distractions

Hana Fakhiroh¹, Abdul Khobir²

[*hana.fakhiroh25025@mhs.uingudur.ac.id](mailto:hana.fakhiroh25025@mhs.uingudur.ac.id), abdul.khobir@uingudur.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid,
Pekalongan, Indonesia

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the learning process, including in Islamic Religious Education (PAI). Millennial students, now part of Generation Alpha, are highly familiar with the use of gadgets and social media, potentially experiencing distractions that impact their religious literacy levels. This study aims to describe how digital transformation in Islamic Religious Education (PAI) learning can improve the religious literacy of millennial students amidst the strong influence of social media. Using a literature review method, this study examined various literature by collecting reference sources related to the research title. The results indicate that the use of technology such as digital learning platforms, interactive media, and multimedia-based religious content can increase students' interest and understanding of Islamic Religious Education (PAI) material. The digital transformation of PAI serves not only as a technical innovation but also as a pedagogical strategy that can reduce the distracting effects of social media by providing a more meaningful learning experience. This study emphasizes the importance of strengthening digital religious literacy as an effort to face the challenges of the social media era and ensure that religious values remain internalized in millennial students.

Keywords : Digital Transformation of PAI; Millennial Students; Religious Literacy; Social Media Distraction.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan tonggak utama perubahan global, dalam dunia pendidikan turut terdorong untuk beradaptasi dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Perubahan ini bukan hanya terjadi pada pelajaran umum, tetapi juga mencakup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini identik dengan pendekatan konvensional dan bersifat klasik. Transformasi digital kini menjadi semakin sentral dalam mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif, efisien dan menarik. Adanya teknologi, pembelajaran PAI bisa lebih interaktif dan menarik bagi para siswa. Teknologi memungkinkan adanya komunikasi yang lebih lancar antara guru dan siswa, kesempatan untuk meningkatkan literasi agama di tengah distraksi media sosial semakin terbuka luas adanya transformasi digital dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, transformasi digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa milenial untuk menghadapi tantangan di era digital. Pendidikan Agama Islam memiliki misi penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Namun tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi keagamaan di tengah era digital sangat kompleks. Peserta didik saat ini, khususnya generasi milenial cenderung lebih tertarik pada media visual, interaktif, dan mudah diakses melalui perangkat digital. Media sosial seperti Youtube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram telah menjadi bagian dari keseharian siswa. Platform ini jika digunakan secara positif, dapat berfungsi sebagai media dakwah dalam pembelajaran PAI yang modern dan kontekstual di tengah distraksi media sosial sehingga dapat meningkatkan literasi agama. Misalnya guru menyampaikan materi melalui video animasi Islami, infografis hadis atau kuis interaktif yang dikemas secara menarik. Dengan proses ini belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton, sekaligus memperluas jangkauan pendidikan agama di luar kelas. (Wiran et al., 2025)

Transformasi digital dalam PAI tidak hanya sebagai sarana belajar agama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Di era digital saat ini, PAI diharapkan bisa memberikan dasar moral yang kuat agar para siswa milenial dapat menggunakan teknologi secara bijak. Karena transformasi digital sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindari, PAI harus bisa beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan pendidikan lainnya.

Namun demikian, kemajuan teknologi tidak selalu berdampak positif. Media sosial yang semula dimaksudkan sebagai sarana komunikasi dan informasi, kini seringkali menjadi sumber distraksi yang mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan pembelajaran yang bermakna. Banyaknya konten hiburan, berita hoaks, serta informasi yang tidak terverifikasi dapat menurunkan kualitas literasi agama di kalangan generasi muda. Literasi agama yang rendah berpotensi melahirkan sikap permisif, individualistik, bahkan apatis terhadap nilai-nilai keislaman. Selain itu, pesatnya informasi di era digital ini tentunya memberikan dampak pada konten informasi dan literasi agama yang beredar pada dunia internet yang aksesnya tanpa batas, terlebih bahan bacaan keislaman yang terkadang mengandung unsur-unsur radikalisme maupun aliran-aliran tertentu yang dapat mengancam *mind set* maupun perilaku yang menjadi doktrin, hal ini menjadi problem yang perlu menjadi perhatian bagaimana kontrol dan pengawasan terhadap literasi agama yang beredar di era digital dapat dikendalikan oleh pihak yang memiliki wewenang terhadap arus informasi dan teknologi kaitannya dengan konten keislaman yang tidak menyesatkan khususnya bagi siswa milenial akan pemahaman literasi agama. (Awali, 2024)

Literasi agama menjadi kebutuhan mendesak bagi milenial karena mereka hidup dalam era digital yang rawan misinformasi, distraksi, dan penyempitan makna ajaran agama. Tanpa literasi yang kuat, mereka rentan terhadap hoaks, radikalisme, serta kehilangan arah moral. Oleh karena itu, literasi agama memiliki urgensi yang sangat tinggi bagi siswa milenial yang hidup dalam era digital yang penuh dengan arus informasi tanpa batas. Di tengah derasnya konten media sosial, agama seringkali disajikan secara dangkal dan sensasional sehingga memunculkan pemahaman yang keliru. Di sinilah literasi agama berfungsi mengembalikan kesadaran akan pentingnya pendalaman makna, refleksi, dan pencarian nilai hidup yang lebih substansial. Pemahaman agama yang baik membantu milenial membangun identitas keagamaan yang matang, kritis, dan tidak mudah goyah oleh perubahan cepat di dunia digital. Dengan literasi agama yang kuat, mereka tidak hanya terlindungi dari penyimpangan informasi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Khoirun Ummatunisak (2025), dalam “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas XI di

SMK Miftahul Ulum Tanggulangur” menyatakan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang agama Islam di kalangan remaja, tetapi efektivitas pengaruhnya sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan bimbingan yang cukup. Peran guru dan sekolah terbukti sangat penting dalam membantu siswa mampu memilih dan memahami konten di dunia maya secara bijak dan kritis. (Ummatunisak & Yudharta, 2025)

Penelitian Nafi Laila Febriana (2025) dalam “Tantangan Guru PAI dalam menghadapi Generasi Alpha : Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Pada Era Digital : Studi Kasus SDN 2 Sengiwetan Grobogan)”, Dalam menghadapi tantangan, guru PAI di SDN 2 Sengowetan melakukan beberapa upaya seperti meningkatkan kemampuan literasi digital, memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis teknologi, serta mengembangkan metode pengajaran yang interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pentingnya menerapkan inovasi dalam metode pembelajaran PAI agar sesuai dengan sifat generasi digital sekaligus tetap mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif. (Nafi Laila Febriana, 2025)

Melihat beberapa hasil penelitian terdahulu disimpulkan bahwa terjadinya pergeseran literasi pada siswa milenial telah mengubah cara dalam mendapat informasi tentang agama, penguatan literasi digital-keagamaan, inovasi metode pembelajaran, serta pendampingan aktif dari guru merupakan faktor kunci dalam menjaga kualitas pemahaman agama siswa di era distraksi media sosial dan transformasi digital, sehingga penggunaan sosial media di era digital turut menjadi sorotan persoalan bersama, guru PAI memiliki peran penting dalam melakukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani antara teknologi digital dan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa, serta sejumlah kajian lain menyoroti pentingnya literasi digital sebagai kompetensi utama di era teknologi, namun fokus penelitian pada peningkatan literasi agama melalui transformasi digital Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah distraksi media sosial masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa ada ruang penting yang belum terisi, yaitu pemetaan peran teknologi digital dalam meningkatkan kualitas literasi agama secara langsung, bukan sekadar mengkaji problematika digital itu sendiri. Padahal, transformasi digital PAI memiliki potensi besar untuk menghadirkan model pembelajaran yang relevan, interaktif, dan sesuai karakter generasi milenial yang cenderung visual dan cepat mengakses informasi. Dengan minimnya penelitian yang menghubungkan tiga aspek : distraksi media sosial, literasi agama, dan transformasi digital PAI.

Tantangan utama yang dihadapi oleh PAI adalah bagaimana memberikan metode mengajar yang tepat dan efektif dalam menghadapi perubahan di masa kini. Karena sekarang banyak berbagai konten digital yang tidak selalu berkualitas dalam bidang pendidikan, PAI harus mampu memberikan nilai-nilai keislaman yang kuat. Hal ini agar para siswa generasi milenial tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memahami agama dengan baik, memiliki akhlak yang baik, dan wawasan keislaman yang dalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dan wajib dilakukan karena menawarkan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana transformasi digital PAI dapat berfungsi untuk mengatasi tantangan distraksi media sosial sekaligus meningkatkan literasi agama siswa secara efektif. Penelitian ini bukan hanya melengkapi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap dinamika digital yang dihadapi generasi milenial. Penelitian ini diharapkan diharapkan mampu memandu generasi milenial menjadi pribadi yang tangguh, memiliki integritas moral, serta bisa memanfaatkan perkembangan teknologi sejalan dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur yaitu mencari dan meneliti sumber-sumber keilmuan seperti buku, jurnal, dan berbagai publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan satu tulisan yang membahas secara mendalam tentang satu isu atau topik tertentu. Kajian literatur secara umum adalah bahasan bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. Menjelaskan bahwa *literature review* sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan serta mengidentifikasi pokok-pokok penting dari penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian menganalisis berbagai pandangan atau tinjauan para ahli yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. (Kiyarsi et al., 2021)

Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap tentang transformasi digital PAI terhadap siswa milenial dalam meningkatkan literasi agama di tengah distraksi media sosial. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap menggunakan metode dokumentasi melalui Google Scholar dalam rentang waktu 2015–2025 dengan kata kunci transformasi digital PAI, literasi agama, dan distraksi media sosial. Langkah pertama yaitu menelusuri artikel berdasarkan topik utama, kemudian mengelompokkan hasil pencarian sesuai dengan relevansi tema dan tahun penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan serta menghubungkan temuan antar sumber. Penambahan referensi dari artikel jurnal maupun buku teks lainnya dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat pembahasan hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasi isi dari literatur yang dikaji untuk menemukan tema-tema pokok, pola-pola hubungan, serta sintesis dari berbagai temuan yang ada. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital PAI terhadap Siswa Milenial

Transformasi digital PAI merujuk pada proses integrasi teknologi digital dalam strategi, media, dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Transformasi ini tidak sekadar memindahkan materi ke ruang digital, tetapi mengubah pengalaman belajar menjadi lebih interaktif, personal, dan sesuai karakter generasi milenial. Dalam konteks literasi agama, transformasi digital membuka akses lebih luas terhadap sumber belajar yang valid, multimedia religius, serta ruang interaksi yang mendukung pemahaman keagamaan secara lebih kontekstual.

Berdasarkan berbagai kajian pustaka, ditemukan bahwa siswa milenial menunjukkan kecenderungan mengonsumsi konten keagamaan dalam bentuk video singkat dan media sosial, dengan minat membaca yang menurun. Distraksi digital menjadi faktor utama penurunan fokus belajar agama. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa penggunaan e-learning PAI, aplikasi kajian digital, dan pembelajaran berbasis multimedia mampu meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat pemahaman dasar keagamaan.

Dalam transformasi digital, PAI dipahami sebagai usaha yang terencana dan sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik, dengan penekanan pada perubahan sikap serta perilaku agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga berakhlak mulia. (Stit et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya transfer pengetahuan saja, melainkan juga menekankan pembinaan aspek afektif dan psikomotorik. PAI diarahkan untuk melahirkan generasi yang memiliki iman kuat, wawasan luas, serta karakter luhur guna menjawab tantangan zaman. (Nasor & Ayu Puspita Sari, 2025)

Berdasarkan kajian pustaka terhadap berbagai buku, jurnal, laporan riset, dan dokumen kebijakan pendidikan, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut :

1. Penerapan media digital dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi belajar siswa

Siswa menunjukkan respon positif ketika pembelajaran menggunakan platform digital seperti video pembelajaran, aplikasi Qur'an digital, kuis interaktif, serta LMS sekolah. Mereka merasa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan lebih sesuai dengan gaya belajar generasi milenial. Penggunaan media digital interaktif, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan kontekstual. Dalam konteks PAI pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, podcast keagamaan, berfungsi sebagai sumber belajar yang bersifat fleksibel serta dapat diakses oleh peserta didik. Pemanfaatan media digital terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta didik melalui elemen yang menyenangkan dan menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik.

2. Guru PAI mulai beradaptasi dengan strategi digital, namun kompetensi teknologi masih beragam

Tidak semua guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Ada yang sudah mahir membuat konten digital, sementara sebagian lainnya masih bergantung pada metode konvensional. Kurangnya literasi digital pada guru menjadi tantangan pedagogis yang krusial. Studi menunjukkan bahwa kompetensi teknologi guru PAI masih beragam, dan Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran digital. (Nasor & Ayu Puspita Sari, 2025). Studi di SMK Al Azhar Banyuwangi menunjukkan bahwa guru berusia di atas 40 tahun merupakan kelompok paling kesulitan dalam menguasai LMS, meskipun telah tersedia dukungan dari tim IT dan video tutorial. (Sari et al., 2024) Fenomena serupa terlihat pada kelompok guru yang lebih senior, menghadapi kesulitan dalam memahami teknologi dan memerlukan waktu lebih lama untuk menguasainya. (Fauzi et al., 2021) Temuan ini menunjukkan adanya jurang signifikan antara pengetahuan tentang teknologi dan praktik penerapannya yang efektif dalam konteks pembelajaran.

3. Pembelajaran PAI berbasis digital mampu membangun pembelajaran efektif

Banyak penelitian telah mengidentifikasi e-learning sebagai inovasi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penggunaan LMS, seperti Google Classroom, Edmodo, atau forum pembelajaran digital yang lain, siswa dapat bertanya, berdiskusi, atau membagikan konten keagamaan secara real time, sehingga interaksi guru-siswa lebih intensif. (Zulfikri et al., 2025) Terbukti mampu mendukung proses pembelajaran agar lebih terstruktur dan efisien. Melalui sistem ini, guru dapat menyampaikan materi, mengatur tugas, berdiskusi, serta melaksanakan penilaian secara lebih praktis, baik dalam pembelajaran daring sepenuhnya maupun luring. Fleksibilitas tersebut tidak hanya mengurangi waktu dan biaya transportasi, tetapi juga membuka kesempatan belajar di luar kelas, sehingga siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja. (Yunara & Darma Yanti, 2025) Penerapan LMS dinilai mampu mengatasi kekurangan pendekatan tradisional dalam pembelajaran. Studi di Pondok Pesantren Thawalib menemukan bahwa penggunaan aplikasi dasar WhatsApp Group (WAG) masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan praktik dan pengucapan seperti bahasa Arab atau ibadah. (Sari et al., 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya LMS dengan fitur integrasi media audiovisual untuk materi yang memerlukan penjelasan praktis melalui demonstrasi. Oleh sebab itu, penerapan LMS tidak boleh dipandang sebagai fasilitas tambahan, melainkan sebagai kebutuhan pokok dalam mempertahankan mutu pembelajaran.

A. Dampak Distraksi Media Sosial terhadap Literasi Agama Siswa Milenial

Distraksi media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam peningkatan literasi agama pada siswa milenial yang dalam konteks pendidikan Indonesia banyak yang sudah masuk kategori Generasi Alpha. Gen Alpha merujuk pada kelompok orang yang lahir setelah Generasi Z, di mana elemen-elemen seperti Internet, smartphone, dan media sosial telah menjadi aspek fundamental dalam kehidupan mereka sejak awal. (Novianti, Ria., Hukmi., 2019). Istilah “generasi alpha” diutarakan oleh Mark McCrindle. Generasi alpha atau gen a, diidentifikasi sebagai generasi yang lebih maju dibandingkan generasi Z. mereka lahir setelah tahun 2010 (antara 2011 hingga 2025), dikenal sebagai yang paling terampil dalam penggunaan teknologi digital dan dianggap paling cerdas di antara generasi sebelumnya. (Astapenko et al., 2021)



Gambar 1. Survei APJII dalam penggunaan internet sesuai generasi

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025, Gen Z (kelahiran 1997-2012 atau berusia 12-27 tahun) menjadi kelompok generasi yang paling aktif menggunakan internet dibanding kelompok generasi lain. Angkanya mencapai 25,54 persen. Dua kelompok usia lain yang juga punya tingkat kontribusi besar adalah Millennial (25,17 persen) dan Gen Alpha (23,19 persen). Survei APJII 2025 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia sangat tinggi pada kelompok usia muda, khususnya Generasi Alpha. Generasi alpha yang berusia kurang dari 12 tahun memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 79,73%, dengan kontribusi pengguna sebesar 23,19% dari total populasi internet Indonesia. (SURVEI APJII, 2025). (Survei APJII, 2025) Angka ini menegaskan bahwa hampir seluruh anak usia sekolah dasar kini telah terhubung dengan internet dan menjadi bagian aktif dalam ekosistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha tumbuh sebagai generasi *digital-native*, yaitu generasi yang sejak kecil terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital, media sosial, serta konten berbasis internet dalam aktivitas sehari-harinya, termasuk hiburan dan pembelajaran. Tingginya penetrasi internet pada Generasi Alpha memiliki dua implikasi penting. Pertama, internet menjadi lingkungan utama bagi mereka dalam memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Kedua, tingginya paparan internet juga meningkatkan risiko distraksi, terutama karena mereka lebih mudah terpengaruh konten hiburan visual yang cepat, daripada materi yang membutuhkan konsentrasi seperti literatur agama.

Meskipun pembelajaran PAI memanfaatkan teknologi digital, siswa sering beralih ke media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk hiburan selama proses belajar. Hal ini berdampak pada penurunan fokus, kedisiplinan, dan kualitas pemahaman materi. Kajian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber distraksi terbesar dalam

aktivitas belajar. Notifikasi, fitur scroll tanpa akhir, dan konten hiburan cepat menyebabkan penurunan fokus, berkurangnya konsentrasi, serta menurunnya minat membaca teks keagamaan.



Gambar 2. Survei APJII Aplikasi yang sering digunakan

Berdasarkan survei APJII 2025, aplikasi video berbasis konten singkat seperti TikTok dan YouTube menjadi platform yang paling sering diakses oleh pengguna internet, termasuk siswa. TikTok menempati posisi tertinggi dengan 35,17%, disusul YouTube 23,76%, dan Instagram 15,94%, yang juga dominan dengan format video pendek. "Survei Penetrasi Internet Dan Perilaku Penggunaan Internet" Analisis Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025. Tingginya penggunaan aplikasi ini menunjukkan bahwa siswa lebih memilih konsumsi informasi yang bersifat visual, cepat, dan mudah dicerna. Pola penggunaan media sosial ini berpengaruh pada menurunnya minat siswa dalam aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan membaca panjang, termasuk dalam mempelajari materi keagamaan. Literasi agama yang idealnya membutuhkan proses membaca, memahami teks, serta melakukan refleksi mendalam, menjadi kurang diminati karena siswa lebih terbiasa dengan konten singkat yang instan.

Meskipun dikenal sebagai generasi paling terhubung dengan teknologi, pola penggunaan media sosial yang dominan pada hiburan sering kali mengurangi intensitas mereka dalam mengakses konten keagamaan. Generasi Alpha tumbuh bersama gawai, algoritma, dan arus informasi yang sangat cepat, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan oleh konten-konten visual, tren viral, dan hiburan instan dibandingkan materi yang bersifat reflektif seperti ajaran agama. Distraksi ini berdampak pada beberapa aspek literasi agama. Pertama, kemampuan memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam menjadi menurun karena waktu belajar yang terfragmentasi. Media sosial menciptakan kebiasaan membaca singkat (*short attention span*), sehingga siswa cenderung enggan membaca teks keagamaan yang lebih panjang seperti tafsir, hadis, atau literatur fikih. Kedua, penyerapan ajaran agama sering bercampur dengan informasi tidak valid (*misinformation*) yang beredar di media sosial. Banyak siswa mengeksplorasi agama melalui konten viral tanpa verifikasi sumber, sehingga pemahaman mereka rentan mengalami distorsi. Ketiga, interaksi sosial di dunia digital juga memengaruhi perkembangan karakter religius. Generasi Alpha yang sangat aktif dalam ruang virtual sering membentuk identitas keagamaan berdasarkan popularitas konten, bukan pada proses internalisasi nilai. Hal ini dapat menimbulkan sikap religius yang hanya bersifat simbolik (ritualistik atau gaya hidup digital) tanpa pemahaman holistik. Keempat, waktu ibadah dan pembelajaran agama rentan tergeser oleh aktivitas daring yang lebih menarik, seperti gim, streaming, dan platform hiburan lainnya.

Namun demikian, dampak distraksi media sosial bukan berarti sepenuhnya negatif. Jika diarahkan dengan baik, media sosial dapat menjadi sarana edukasi agama yang relevan bagi siswa milenial/Generasi Alpha karena mereka terbiasa belajar melalui format visual, interaktif, dan ringkas. Tantangannya terletak pada bagaimana pendidik dan orang tua mampu mengelola paparan media sosial sehingga menjadi peluang bukan ancaman, serta mendorong siswa untuk mengembangkan literasi digital-keagamaan, yakni kemampuan menyaring, memahami, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam arus informasi yang cepat. Dengan demikian, distraksi media sosial memberikan dampak signifikan terhadap literasi agama siswa milenial yang kini berkembang sebagai Generasi Alpha, baik dari segi perhatian, pemahaman, maupun pembentukan karakter religius. Upaya edukatif yang terintegrasi dengan kebiasaan digital mereka menjadi kunci untuk memastikan nilai-nilai agama tetap terinternalisasi di tengah derasnya arus konten hiburan. Siswa dapat mengakses materi kajian keislaman, tafsir, hadits, serta konten dakwah dari berbagai platform digital. Ketersediaan materi yang luas dan mudah dijangkau membuat siswa lebih aktif mencari informasi tentang keagamaan. Kemampuan memilah konten, memverifikasi kebenaran (tabayyun), dan mengidentifikasi sumber otoritatif sangat berpengaruh terhadap literasi agama di era media sosial yang penuh hoaks keagamaan.

Analisi temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian bahwa model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dapat menjadi jembatan antara kebutuhan siswa milenial dan tujuan PAI. Distraksi digital memang melemahkan konsentrasi, tetapi dapat dikonversi menjadi peluang ketika teknologi justru digunakan sebagai medium utama pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan ancaman, melainkan alat pedagogis yang efektif apabila diarahkan secara tepat. Implikasi dari temuan dan analisis diatas memperjelas bahwa transformasi digital PAI harus diarahkan pada peningkatan literasi agama melalui kurikulum yang adaptif, pemilihan media digital yang valid, serta pendampingan guru dalam memfilter konten. PAI perlu memanfaatkan platform digital secara strategis untuk menghadirkan pembelajaran agama yang lebih menarik, relevan, dan sesuai karakter generasi milenial. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya menjawab tantangan distraksi media sosial, tetapi juga memperkuat kualitas literasi agama siswa.

Upaya Transformasi Digital PAI yang Efektif untuk Mengatasi Distraksi

Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan distraksi media sosial yang banyak dialami siswa milenial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan, kenyamanan, dan kemewahan dapat memberi pengaruh negatif pada karakter seseorang. Nilai kejujuran, kesederhanaan, kesantunan, dan kepedulian sosial berisiko memudar. Karena itu, pendidikan agama menjadi kebutuhan yang sangat penting agar ketika dewasa seseorang tidak terjerumus pada perilaku tidak bermoral, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan kecerdasan untuk kejahatan, eksploitasi lingkungan demi keuntungan pribadi, atau tindakan intoleran terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," 2009, <https://www.academia.edu/78336084/69343-ID-none.pdf>. Untuk menghadapi gejala melemahnya moral siswa di era media sosial, pendidikan agama Islam perlu merancang kurikulum yang bersifat holistik, memperkuat pendidikan karakter, serta membangun kerja sama yang terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Langkah-langkah ini menjadi strategi penting dalam merespons tantangan moral generasi saat ini.

1. Mengembangkan kurikulum holistik

Salah satu strategi utama PAI dalam mereduksi distorsi moral adalah melalui penyusunan kurikulum yang holistik. Kurikulum semacam ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan keterampilan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga

mampu mempraktikkan nilai-nilai moral dalam keseharian mereka. Pendekatan holistik menjadikan pembelajaran agama bukan sekadar proses menghafal, namun sarana untuk membangun kesadaran spiritual, sosial, dan etis. Kurikulum ini juga menuntun siswa agar mampu memadukan nilai agama dengan realitas kehidupan modern, termasuk penggunaan media sosial.

2. Menanamkan pendidikan karakter

PAI juga memiliki peran sentral dalam memperkuat pendidikan karakter sebagai upaya menanggulangi kemerosotan moral. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun saat berinteraksi di dunia digital. Dalam media sosial, memperkuat karakter membantu siswa mengerti akibat dari setiap tindakan mereka secara daring. Mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas konten yang dibagikan, menyadari bagaimana unggahan atau komentar bisa memengaruhi orang lain, serta menghindari sikap atau tindakan yang bisa menyebabkan perasaan tidak nyaman atau merusak nilai-nilai baik.

3. Membangun pendekatan holistik dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

Upaya lain yang sangat penting adalah membangun kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran agama dan nilai moral tidak bisa berjalan sendirian; keluarga dan lingkungan masyarakat harus mendukung agar proses pembentukan karakter siswa tetap konsisten. Keluarga, sebagai tempat belajar pertama, memiliki tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai moral dan agama sejak kecil. Orang tua tidak hanya perlu mengawasi aktivitas anak di media sosial, tetapi juga menjadi contoh yang baik dalam menggunakan teknologi secara bijak, serta bekerja sama dengan guru untuk menjaga konsistensi nilai yang diajarkan.

Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan kedua, memperkuat nilai-nilai moral tersebut melalui keteladanan guru dan proses pembelajaran yang bermakna. Guru agama khususnya, tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menunjukkan penerapan nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Di dunia digital, guru bisa menjelaskan tentang cara berkomunikasi secara baik dan bahaya dari tindakan tidak sopan di media sosial. Masyarakat juga memainkan peran penting dalam membantu membentuk sikap siswa. Lingkungan sosial yang positif membantu siswa memahami pentingnya etika, sopan santun, dan tanggung jawab di kehidupan nyata serta di dunia maya. (Zahraini & Hajaroh, 2024)

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting dalam menghadapi transformasi di era digital, khususnya siswa milenial yang terbiasa hidup dengan internet. Meskipun dikenal sebagai generasi paling terhubung dengan teknologi, pola penggunaan media sosial yang dominan pada hiburan sering kali mengurangi intensitas mereka dalam mengakses konten keagamaan. Siswa milenial atau Generasi Alpha tumbuh bersama gawai, algoritma, dan arus informasi yang sangat cepat, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan oleh konten-konten visual, tren viral, dan hiburan instan dibandingkan materi yang bersifat reflektif seperti ajaran agama. Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran digital, media interaktif, dan konten keagamaan berbasis multimedia mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Transformasi digital PAI tidak hanya berperan sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat mengurangi efek distraksi media sosial dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penguatan literasi digital keagamaan sebagai upaya menghadapi tantangan era media sosial serta memastikan nilai-nilai agama tetap terinternalisasi pada diri siswa milenial.

Terdapat berbagai upaya tranformasi digital PAI yang efektif untuk mengatasi distraksi media sosial diantaranya : mengembangkan kurikulum holistik, menanamkan pendidikan karakter pada siswa, melakukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astapenko, E. V, Klimova, T. V, Molokhina, G. A., & Elena, A. (2021). Personal characteristics and environmentally responsible behavior of children of the generation alpha with different leisure orientation. *E3S Web of Conferences* 273, 10042.
- Awali, H. (2024). Konsumsi Literatur Keislaman Generasi Milenial Kabupaten Pekalongan di Era Digital. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 9(1), 15–42. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i1.3917>
- Fauzi, N., Rosita, I., & Ismawati, I. (2021). Pelatihan Learning Managament System di Pondok Pesantren sebagai Bentuk Mitigasi Dampak Covid-19. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 11–15. <http://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/jppm>
- Khobir, A. (2009). *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*. <https://www.academia.edu/78336084/69343-ID-none.pdf>
- Kiyarsi, R., Wira Bharata, R., Ekonomi, F., Tidar, U., Kapten Suparman, J., Utara, M., & Tengah, J. (2021). Analysis of the Concept of Islamic Accounting Profit in Islamic Business Based on the Library Research Method. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Binsin*, 4. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Nafi Laila Febriana NIM, O. (2025). *Tantangan Guru Pai Dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus SDN 2 Sengonwetan Grobogan) SKRIPSI*.
- Nasor, M., & Ayu Puspita Sari, N. (2025). Pembelajaran Pai Berbasis E-Learning: Peluang Dan Tantangan. *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(4), 01–09. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3550>
- Novianti, Ria., Hukmi., I. M. (2019). Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 8(2), 65–70. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE>
- Sari, N. M., Fauzi, M., & Hamidi, A. (2024). Implementasi Learning Management System (LMS) sebagai Media Pembelajaran di SMK Al Azhar Banyuwangi Nunik. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(2), 79–88.
- Stit, A., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). Heri Gunawan, “Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh”, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2014) 116. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- SURVEI PENETRASI INTERNET DAN PERILAKU PENGGUNAAN INTERNET, Profil Internet Indonesia 2025. (2025). *Analisis Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.
- Ummatunisak, K., & Yudharta Pasuruan, U. (2025). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahul Ulum Tanjungarum*. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm>
- Wiran, M., Nurhadi, J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Solihah, R., & Kunci, K. (2025). Peran Teknologi, ICT, dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1727>
- Yunara, L., & Darma Yanti, J. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Transformasi Digital: Penggunaan E-Learning, Lms, Dan Media Interaktif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*
- Zahraini, Z., & Hajaroh, S. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam

Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 149–157. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.174>

Zulfikri, R., Bila, S., Rahmadhani, P., & Sari, H. P. (2025). Strategi Penggunaan E-Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *AT-TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 337–344.